**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Manajemen Belajar**
2. **Pengertian Manajemen Belajar**

Secara etimologi manajemen berasal dari kata “*to manage*”yang berarti mengatur.[[1]](#footnote-2) Dari makna dasarnya tersebut, dapat kita gambarkan bahwa manajemen menghendaki adanya suatu keteraturan. Manajemen sebagai kegiatan mengatur mengisyaratkan adanya sesuatu yang harus diatur. Bila dikaitkan dengan kegiatan belajar, maka manajemen belajar sesungguhnya dimaksudkan agar kegiatan belajar siswa dilakukan secara teratur.

Secara terminologi, Hasibuan mendefinisikan manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.[[2]](#footnote-3) Dengan pengertian ini, maka manajemen belajar dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengatur dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki agar kegiatan belajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien hingga dapat mengantarkan siswa pada penguasaan kompetensi baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Dalam konsepsi manajemen belajar seperti digambarkan di atas, dapat diidentifikasi sejumlah unsur yang tercakup di dalamnya, antara lain:

1. Kemampuan atau keterampilan mengelola kegiatan belajar.
2. Tujuan yang hendak dicapai, yakni perubahan tingkah laku.
3. Hasil yang hendak diperoleh, yakni kuantitas dan kualitas lulusan
4. Proses interaksi, yakni saling mempengaruhi.
5. Individu, dalam hal ini para siswa.
6. Lingkungan, yakni lembaga pendidikan.[[3]](#footnote-4)

Dengan memahami unsur-unsur manajemen belajar di atas, dapat dirumuskan bahwa manajemen belajar adalah kemampuan atau keterampilan siswa dalam mengelola kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai berupa perubahan tingkah laku.

Mengelola kegiatan belajar membutuhkan suatu kemampuan dan keterampilan yang memadai agar siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar secara mandiri. Kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa dalam belajar, antara lain dirumuskan oleh Abu Ahmadi sebagai berikut:

1. Kemampuan menyusun rencana belajar.
2. Kemampuan menggerakkan.
3. Kemampuan mengorganisasi diri, baik secara perorangan maupun secara kelompok misalnya kelompok studi dan kelas.
4. Kemampuan melakukan koordinasi kegiatan belajar.
5. Kemampuan melakukan pengawasan atau pembinaan terhadap diri sendiri dalam melakukan kegiatan belajar.
6. Kemampuan mendayagunakan unsur penunjang seperti fasilitas dan peralatan belajar yang telah tersedia atau berusaha sendiri dalam penyediaannya.
7. Kemampuan melaksanakan penilaian.[[4]](#footnote-5)

Manajemen belajar intinya menyangkut ketujuh aspek di atas, yaitu bagaimana siswa mampu menyusun rencana yang baik, mengenal program pendidikan, paket-paket kurikulum dalam program studi atau jurusannya, dan teknik penyusunan rencana itu sendiri. Siswa juga harus mampu menggerakkan motivasi belajarnya sendiri dan menerima dorongan yang dilakukan oleh guru. Selain itu, siswa juga dapat membentuk organisasi belajar yang sederhana yang dapat menentukan efektivitas dan efisiensi belajar. Lebih lanjut, siswa harus mampu melakukan koordinasi dengan rekan-rekannya, melakukan pengawasan sendiri, memanfaatkan fasilitas belajar, serta melakukan penilaian sendiri terhadap hasil belajar secara keseluruhan. Pada akhirnya, siswa dapat membenahi proses belajarnya secara berkelanjutan.

Selanjutnya, Abdullah Pandang mengemukakan bahwa manajemen belajar adalah ihwal bagaimana mengorganisasikan diri anda agar dapat memanfaatkan segala sumber daya yang anda miliki untuk dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih efektif dan efisien.[[5]](#footnote-6)

Dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa pengertian substansial dari manajemen belajar sesungguhnya adalah bagaimana mengerahkan segala sumber daya (waktu dan tenaga) yang dimiliki untuk mengoptimalkan kegiatan belajar.

1. **Pengertian Belajar**

Belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yaitu mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan. Para pakar pendidikan telah banyak mengemukakan berbagai definisi belajar sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Menurut Slameto, “belajar ialah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.[[6]](#footnote-7)

Pengertian belajar yang dikemukakan diatas, dipahami sebagai proses yang berorientasi pada adanya perubahan perilaku, sikap dan keyakinan sebagai hasil belajar. Artinya bahwa belajar menghendaki adanya perubahan. Perubahan tersebut bukan sesuatu yang dibuat-buat, akan tetapi merupakan hasil pengalaman dan latihan. Hal ini, senada dengan apa yang dikemukakan oleh James O. Whitaker yang dikutip oleh Wasty Soemanto mendefinisikan belajar sebagai "proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman".[[7]](#footnote-8)

Dari kedua pendapat diatas, belajar dapat dipandang sebagai proses perubahan perilaku. Perilaku yang dimaksud dapat berwujud perilaku yang tampak *(overt behavior)* maupun perilaku yang tidak tampak *(inert behavior).* Perilaku yang tampak misalnya: menulis, memukul, sedangkan perilaku yang tidak tampak misalnya: berpikir, bernalar, dan berkhayal.

Perubahan perilaku yang diperoleh dari hasil belajar bersifat permanen, dalam arti bahwa perubahan perilaku akan bertahan dalam waktu yang relatif lebih lama, sehingga pada suatu waktu perilaku tersebut dapat dipergunakan untuk merespon stimulus yang sama atau hampir sama. Ngalim Purwanto menegaskan bahwa “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman”. [[8]](#footnote-9)

Pandangan tersebut menekankan pula bahwa tidak semua perubahan perilaku merupakan perwujudan dari hasil belajar, karena ada perubahan perilaku yang tidak disebabkan oleh hasil belajar misalnya: seorang anak kecil berumur 9 bulan dapat berjalan karena telah mencapai kematangan untuk berjalan, seorang menarik jarinya secara reflektif karena terkena api, perilaku-perilaku tersebut tentu saja tidak dapat dikatakan sebagai hasil belajar.

Perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar adalah sesuatu yang tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia (*insight*), tetapi perilaku yang muncul karena stimulus tertentu. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa stimulus tertentu dapat menimbulkan respon tertentu sehingga menghasilkan perilaku belajar tertentu pula.

Berbeda dengan pandangan beberapa tokoh diatas, Winkel mengemukakan definisi belajar sebagai “suatu aktifitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap”.[[9]](#footnote-10)

Pandangan Winkel di atas, lebih menekankan pengertian belajar pada aktifitas mental dengan kata lain bahwa belajar merupakan kegiatan pemrosesan informasi sedangkan perubahan perilaku merupakan refleksi dari interaksi persepsi diri seseorang terhadap sesuatu yang diamati dan dipikirkannya. Karena itu pula, stimulus yang sama yang diberikan pada beberapa orang siswa niscaya akan menghasilkan respon yang berbeda. Respon yang berbeda tersebut merupakan hasil dari kapasitas kognisi siswa yang berbeda. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa sebab, mungkin mereka tidak memiliki motivasi yang sama, mungkin mereka menerapkan gaya belajar yang berbeda, mungkin mereka memiliki *background knowledge* yang berbeda, atau mungkin cara pemecahan masalah yang mereka terapkan juga berbeda. Terdapat banyak kemungkinan yang bisa menyebabkan mengapa stimulus yang sama tidak menghasilkan respon yang sama, namun intinya bahwa respon tersebut lahir dari proses interaksi antara persepsi individu dengan stimulus yang diamatinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin oleh seseorang dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri individu tersebut, baik pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku. Perubahan perilaku sebagai hasil dari belajar terjadi karena latihan dan pengalaman dan bukan faktor kematangan fisik individu. Hasil belajar diperoleh setelah individu melakukan interaksi dengan lingkungan dengan kata lain melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar yang diwujudkan dalam bentuk perubahan perilaku tersebut bersifat permanen dan kontinyu.

1. **Aspek-Aspek Yang Berhubungan Dengan Pengelolaan Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar.**

Belajar merupakan aktifitas psikis sekaligus membutuhkan keterlibatan individu secara fisik. Dalam belajar terjadi interaksi psikologis antara individu dengan objek belajar. Abu Ahmadi mengatakan bahwa: “Belajar adalah proses perubahan dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidak dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar”.[[10]](#footnote-11)

Tentu saja kita menginginkan agar perubahan yang terjadi pada diri siswa adalah perubahan yang relatif permanen (perubahan yang menetap) baik pada aspek peningkatan pengetahuan, perubahan pemahaman, peningkatan keterampilan, perubahan nilai, perubahan sikap serta perubahan semangat belajarnya. Oleh karena itu , siswa belajar harus dengan satu tujuan yang lebih dulu ia tetapkan.

Dalam usaha pencapaian hasil belajar, ada pedoman umum belajar yang harus ditempuh oleh setiap siswa, yaitu: tetapkan tujuan yang ingin dicapai, mempersiapkan segala bahan yang dibutuhkan, serta aktifitas lain secara sungguh-sungguh.

Asas keteraturan dalam belajar ini harus menjadi tindakan siswa setiap harinya. Para siswa harus belajar dengan baik dan rutin setiap hari, pelajaran-pelajaran yang diberikan di sekolah hendaknya di baca dengan baik dan teliti, tidak suka menunda-nunda belajar sampai dekat ujian dan berbagai hal lain yang harus dipersiapkan oleh siswa untuk meningkatkan kualitas hasil belajarnya.

Secara umum, Abu Ahmadi mengemukakan ada 5 aspek penting yang berkaitan dengan pengelolaan belajar yang dapat dijadikan petunjuk oleh siswa dalam rangka mengembangkan teknik belajarnya yang meliputi:

1. Belajar yang teratur
2. Disiplin belajar dan bersemangat
3. Kosentrasi
4. Pengaturan waktu
5. istirahat dan tidur.[[11]](#footnote-12)

Apa yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi di atas merupakan gambaran makro dari konsep manajamen belajar yang baik yang dapat dijadikan petunjuk dalam mengembangkan teknik belajar siswa. Demikian itu, karena pada dasarnya tidak ada satu cara tunggal dalam pengelolaan belajar yang terbaik dan dapat menyelesaikan semua siatusi belajar. Yang utama adalah mencobakan cara yang sesuai gaya belajar individu, kemudian mencocokannya sampai merasa lebih nyaman (*comfortable*) menggunakannya dan bekerja baik bagi diri siswa itu sendiri.

Selanjutnya, Abdullah Pandang mengemukakan bahwa

Individu yang memiliki manajemen belajar yang baik dapat dilihat dari kemampuan merencanakan belajarnya, tertib belajar, kemampuan mengembangkan teknik belajar yang efektif, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya. [[12]](#footnote-13)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen belajar adalah kemampuan siswa dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki guna mengoptimalkan kegiatan belajar. Manajemen belajar dapat dilihat dari beberapa indikator: kemampuan siswa dalam merencakan kegiatan belajar, melakukan kegiatan belajar dengan tertib, mengembangkan teknik belajar yang efektif, dan kemampuan mengevaluasi kegiatan belajar.

1. **Hakikat Hasil Belajar Siswa**
2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan istilah yang sudah demikian akrab bagi segenap insan yang terlibat dalam dunia pendidikan, baik itu guru, siswa, maupun orang tua siswa. Seluruh pelaku pendidikan mengharapkan tercapainya sebuah hasil belajar yang baik, karena hasil belajar yang baik adalah salah satu indikator akan keberhasilan proses belajar.

Pada sub bab sebelumnya telah diuraikan bahwa belajar adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui proses belajar tersebut selanjutnya dikenal sebagai hasil belajar atau prestasi belajar.

Nana Sudjana mengatakan bahwa “hasil belajar adalah terjadinya perubahan pada diri sendiri ditinjau dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik siswa”.[[13]](#footnote-14)

Apa yang dikemukakan Sudjana di atas menunnjukkan bahwa hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan (kognitif) semata, namun secara menyeluruh mencakup perkembangan dan kemajuan siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, perkembangan sikap dan perilaku.

Nasrun Harahap sebagaimana dikutip Djamarah mengemukakan definisi hasil belajar sebagai berikut "penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa”. [[14]](#footnote-15) Senada dengan itu, hasil belajar juga didefinisikan sebagai "penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.[[15]](#footnote-16)

Kedua definisi di atas, pada prinsipnya menekankan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Kemajuan tersebut dapat mewujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan perilaku sebagai akibat dari proses belajar. Nana Sudjana dalam Kunandar mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar yang diukur dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbutan”.[[16]](#footnote-17)

Apa yang dikemukakan oleh Sudjana di atas menunjukkan bahwa hasil belajar dapat diketahui setelah dilakukan pengukuran dengan menggunakan tes, baik tes tertulis, lisan, maupun tes perbuatan. Masran Sri Muliani mengemukakan bahwa hasil belajar adalah ”hasil penelitian atau pengukuran untuk mengetahui apakah guru dalam menyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik. Disamping itu juga, untuk mengukur seberapa jauh siswa menangkap dan mengerti yang telah dipelajari”.[[17]](#footnote-18)

Pengertian hasil belajar yang dikemukakan Muliani di atas menekankan dua hal pokok yaitu bahwa hasil belajar adalah parameter keberhasilan guru dalam mengajar sekaligus juga menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Kedua hal pokok di atas saling terkait, dimana tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran pada dasarnya sangat bergantung pada kepiawaian guru dalam mengajar.

Hasil belajar sebagai parameter keberhasilan belajar siswa membutuhkan suatu standar untuk dijadikan acuan dalam menentukan apakah siswa telah berhasil dalam belajarnya atau tidak. Dalam rangka itu, Saiful Djamarah dan Asman Zain merumuskan acuan dasar yang dapat dijadikan kriteria dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa yaitu:

1. Apabila daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun secara kelompok
2. Apabila perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa secara individu maupun kelompok.[[18]](#footnote-19)

Dari uraian dan penjelasan dari beberapa tokoh di atas, dapat disarikan beberapa hal terkait dengan hasil belajar siswa, antara lain bahwa: hasil belajar merupakan buah dari kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Hasil belajar dapat diketahui melalui kegiatan pengukuran dengan menggunakan tes baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan. Hasil dari tes tersebut selanjutnya dijadikan bahan evaluasi untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan guru dalam mengajar, sekaligus juga menunjukkan sejauhmana siswa mampu menyerap materi pelajaran yang telah disajikan.

1. **Evaluasi Hasil Belajar**

Evaluasi merupakan tahap akhir dari rangkaian proses pembelajaran, yang dilakukan untuk mengetahui sejauhmana perkembangan hasil belajar siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Ramayulis mengemukakan bahwa “evaluasi adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan”.[[19]](#footnote-20) Evaluasi hasil belajar siswa adalah suatu proses menentukan nilai prestasi belajar siswa dengan menggunakan patokan-patokan tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 58 ayat (1) bahwa “evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.[[20]](#footnote-21)

Ketentuan perundangan di atas sesungguhnya menekankan bahwa evaluasi tidak hanya terkait dengan hasil tetapi juga proses pembelajaran. Evaluasi proses maksudnya adalah kontrol yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung untuk menjamin pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan dan dapat menjangkau sasarannya. Adapun evaluasi hasil umumnya dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai untuk mengetahui kemajuan belajar siswa setelah mengalami proses pembelajaran.

Alat evaluasi tersebut dirumuskan ke dalam item-item pertanyaan atau *statement* yang disajikan kepada peserta didik untuk direspon. Hasil dari tanggapan mereka kemudian dianalisis secara psikologis, untuk mengukur pengetahuan, sikap mental, dan pandangan dasar siswa sebagai manifestasi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Tekhnik yang dapat digunakan dalam melakukan evaluasi belajar antara lain dapat berupa tes hasil belajar dan teknik observasi. Tes hasil belajar adalah tes untuk mengukur kemampuan seseorang dalam suatu bidang tertentu yang diperoleh dari mempelajari bidang itu. Sedangkan teknik observasi yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.[[21]](#footnote-22)

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa**

Pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga tidaklah mengherankan apabila hasil belajar dari setiap siswa dalam satu kelas mempunyai nilai yang bervariasi. Keragaman tingkat prestasi siswa seiring dengan perbedaan siswa dalam faktor-faktor tersebut, baik secara secara internal maupun eksternal. Nana Sudjana mengemukakan ada lima faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

1. Bakat siswa
2. Waktu yang tersedia untuk belajar
3. Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran
4. Kualitas pengajaran
5. Kemampuan individu[[22]](#footnote-23).

Hasil belajar sangat bergantung pada kualitas belajar. Kualitas belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor individual (faktor internal) dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan lain-lain sedangkan faktor eksternal adalah segala hal yang berada di luar individu siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa seperti lingkungan belajar, kemampuan guru mengajar, waktu belajar, dan lain-lain.

Faktor internal merupakan faktor yang paling penting dan dominan dalam mempengaruhi kualitas belajar seseorang. Burhanuddin Salam menjelaskan bahwa:

Kegagalan mencapai prestasi akademik di sekolah bersumber dari emosi, baik gangguan yang tergolong abnormalitas, maupun normal dalam bentuk antara lain frustasi, kemarahan, tekanan, persaingan, dan ketegangan dalam masa kritik[[23]](#footnote-24).

Demikian juga, Djamarah menjelaskan bahwa “dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak mungkin melakukan aktifitas belajar[[24]](#footnote-25). Disamping faktor motivasi juga ada faktor lain, seperti minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berada di luar individu yang ikut mempengaruhi proses belajar siswa. Faktor eksternal tersebut meliputi faktor *environmental* (lingkungan) dan faktor *instrument* *input*. Faktor e*nviromental input* atau faktor yang berasal dari lingkungan terdiri dari faktor lingkungan fisik dan faktor lingkungan sosial. Kedua bentuk lingkungan ini saling berinteraksi, saling mendukung dan secara simultan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Faktor lingkungan fisik, yakni meliputi keadaan lingkungan yang berwujud keadaan suhu, kelembaban, termaksud kesehatan lingkungan alam di sekitar sekolah. Belajar pada suhu udara yang normal akan memberikan hasil yang lebih baik dari belajar pada keadaan suhu yang terlampau panas atau terlampau dingin.
2. Faktor lingkungan sosial yakni manusia dan lainnya seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat di mana anak bertempat tinggal dan melakukan interaksi sosialnya. Anak yang bertempat tinggal pada daerah kawasan yang tidak hiruk pikuk akan lebih baik proses belajarnya dari anak yang tinggal di lingkugan keributan atau kekacauan (tidak kondusif).[[25]](#footnote-26)

Dari uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas belajar seseorang dapat dikatagorikan pada dua aspek yaitu faktor internal baik secara fisik maupun psiskis yang terjadi dalam diri seseorang dan faktor eksternal berupa kualitas mengajar guru, keadaan lingkungan, fasilitas pendukung, dll. Terdapat pula tiga unsur dalam kualitas pengajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yakni kompetensi guru, karakteristik kelas, karakteristik sekolah dan proses interaksi sosial siswa. Dalam konteks ini selain faktor guru juga terdapat faktor interaksi sosial merupakan komponen yang sangat berpengaruhi terhadap hasil balajar siswa.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat simpulkan bahwa sejatinya hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari suatu proses belajar tertentu dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif. Secara spesifik indikator hasil belajar siswa dapat dilihat secara nyata dari kemampuan kognitif yang biasanya ditunjukkan dalam nilai rapor atau ujian akhir.

1. **Kerangka Pikir**

Prestasi merupakan masalah yang bersifat parenial dalam sejarah kehidupan manusia. Dalam kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi setiap individu dan dapat mendorong seseorang bekerja atau belajar lebih giat lagi.

Meskipun demikian, prestasi belajar tidak diperoleh begitu saja melainkan melalui tahap-tahap dan persiapan yang matang untuk mencapainya. Pada umumnya orang yang berprestasi selalu didukung oleh manajemen belajar atau manajemen kerja. Dengan demikian manajemen belajar tidak bisa diabaikan karena dapat menentukan keberhasilan belajar.

Setiap siswa berkeinginan agar studinya di sekolah dapat berhasil dengan baik. Tidak ada yang mengharapkan kegagalan dalam studinya, kendatipun dia masuk di sekolah dengan tujuan yang kurang begitu jelas. Kegagalan akan menimbulkan kekecewaan, frustasi bahkan mungkin mempengaruhi jiwanya. Jadi jelas, bahwa keberhasilan adalah tujuan utama dalam studi. Jikalau siswa menyadari hal itu, tentu akan bersiap-siap berusaha sebisa mungkin untuk menggerakkan segala daya yang ada, agar ia berhasil mencapai tujuan. Itu sebabnya sehingga diperlukan manajemen belajar agar siswa terhindar dari kerugian yang menimpanya.

Salah satu unsur yang terdapat dalam manajemen belajar adalah perencanaan. Perencanaan belajar memiliki faedah antara lain :

1. Menjadi pedoman dan penuntun dalam belajar, sehingga perbuatan belajar menjadi lebih teratur dan lebih sistematis. Keteraturan adalah pangkal keberhasilan.
2. Menjadi pendorong dalam belajar.
3. Menjadi alat bantu dalam belajar. [[26]](#footnote-27)

Dari salah satu aspek manajemen di atas sudah mencerminkan bagaimana hubungan manajemen belajar dengan prestasi belajar. Dalam segala hal manajemen diperlukan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Manajemen belajar juga dapat mengarahkan seseorang bertindak secara sistematik, teratur, dan terarah sehingga tidak simpang siur dalam melaksanakan aktivitas atau kegiatan yang dapat menyebabkan fatalnya suatu tujuan yang hendak dicapai.

Manajemen belajar dapat membantu siswa mengontrol, menilai, memeriksa, sampai dimana tujuan belajarnya tercapai. Dengan demikian dapat dilihat pula segi-segi kekurangan dan kelemahan diri sendiri. Manajemen belajar yang baik dapat mendukung seseorang mencapai hasil belajar yang maksimal. Prestasi belajar yang maksimal hanya bisa diwujudkan jika dalam usaha pencapaiannya dilakukan berdasarkan keteraturan, sistematis, dan ada target-target yang telah ditentukan sebelumnya.

Seorang siswa tidak bisa menentukan keberhasilan dan kekurangan yang diperoleh dalam belajar jika tidak memiliki kemampuan manajemen belajar yang baik. Meskipun itu ada kemungkinan ditemukan sisi kebaikan dan kekurangan tetapi tidak bisa dijadikan patokan dasar sebagai bukti keberhasilan. Sebab keberhasilan belajar seringkali dikaitkan dengan kemampuan merencanakan, melaksanakan, mengorganisasikan, dan mengevaluasi sejauhmana target-target belajar telah dicapai.

Menurut Dr. Syahrir Abdullah:

Manajemen belajar dengan prestasi belajar memiliki hubungan yang sangat dialektikal. Manajemen belajar akan menentukan arah tercapainya prestasi belajar. Sedangkan prestasi belajar merupakan suatu ukuran untuk menilai keberhasilan dari manajemen belajar. Jika manajemen belajar baik maka prestasi belajar akan baik pula. Jika prestasi belajar tinggi merupakan lambang dari manajemen belajar yang baik pula dan sebaliknya. [[27]](#footnote-28)

Beberapa aspek yang disebutkan di atas secara eksplisit menunjukkan hubungan timbal balik antara manajemen belajar dengan prestasi belajar yang masing-masing saling menentukan. Erat kaitannya dengan hal tersebut di atas, sesuai hasil penelitian C.C. Wrenn dan Reginald dalam Abu Ahmadi mengenai masalah-masalah pokok mahasiswa di perguruan tinggi, khususnya di Amerika, ternyata ada 3 hal yang sering terdapat pada mahasiswa yaitu:

1. Kesukaran dalam mengatur pemakaian waktu belajar (*Dificulty in budgeting time*)
2. Ketidak tahuan mengenai ukuran-ukuran baku yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan tugas-tugas (*unfamiliar standars of work*)
3. Kebiasaan-kebiasaan membaca yang lambat (*Slow reading habits*).[[28]](#footnote-29)

Ketiga hal tersebut di atas mencerminkan bagaimana kesulitan belajar itu ditemukan karena tidak didukung oleh manajemen belajar yang baik. Siswa akan menjumpai kesulitan dalam belajar manakala manajemen belajar itu tidak diterapkan dalam kegiatan belajarnya. Uraian ini, sesungguhnya menegaskan bahwa manajemen belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Bila siswa memiliki manajemen belajar yang baik, maka harapan untuk meraih prestasi belajar yang tinggi lebih besar. Sebaliknya, jika manajemen belajar siswa kurang baik, maka akan menuai kesulitan dalam meraih prestasi.

1. **Penelitian Relevan**

Muhammad Syakir dalam skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Manajemen Waktu terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMPN 2 Mawasangka Kabupaten Buton”*.[[29]](#footnote-30) Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa manajemen waktu berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa SMPN 2 Mawasangka. Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh nilai *koefien* *korelasi* sebesar (rhitung) 0.602. Angka tersebut lebih besar dari harga rtabel sebesar 0.304. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa korelasi dari kedua variable bersifat positif sehingga dapat diinterpretasikan bahwa semakin baik manajemen waktu siswa maka akan semakin tinggi pula pencapaian prestasi belajarnya, demikian pula sebaliknya. Nilai adjusted r square sebesar 0,362 menunjukkan bahwa 36,2% dari prestasi belajar matematika siswa SMPN 2 Mawasangka dapat dijelaskan oleh kemampuannya dalam manajemen waktu belajarnya.

Hilma Anindita dalam skripsinya “*Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Negeri 2 Bau-Bau*”.[[30]](#footnote-31) Hasil penelitian ini mengungkapkan kemandirian belajar berpengaruh secara signifikan dimana nilai thitung sebesar 9,275 dan nilai sig 0,000 < 0,05. Hasil yang diperoleh pada uji F menunjukkan bahwa variabel kemandirian belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi siswa sehingga variabel kemandirian belajar dapat dipakai untuk memprediksi prestasi belajar ekonomi siswa. Dengan nilai Fhitung sebesar 77,818 dengan nilai signifikan yaitu 0,000 < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar berpotensi meningkatkan prestasi belajar.

Dari hasil penelitian terdahulu dapat ditemukan adanya persamaan-persamaan dengan penelitian ini, sekaligus juga terdapat perbedaan-perbedaan. Dengan memperhatikan hasil penelitian terdahulu, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti sebelumnya dan juga bukan merupakan plagiat. Hal tersebut didasari atas beberapa alasan, yaitu: (1) lokasi penelitian ini berbeda dengan sebelumnya, tentu saja perbedaan tempat memungkinkan masalah dan hasil penelitian berbeda; (2) penelitian ini mengkaji tentang manajemen belajar siswa secara keseluruhan, tidak spesifik hanya pada manajemen waktu dan kemandirian belajar saja seperti telah diteliti sebelumnya; (3) teori dan instrumen yang digunakan dalam pengambilan data berbeda.

1. **Hipotesis**

Berdasarkan uraian teoritis dan kerangka pikir penelitian seperti telah dijelaskan di atas, maka penulis dapat mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh manajemen belajar terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi aqidah akhlak di MTs Negeri 1 Kendari

H0 : Tidak terdapat pengaruh manajemen belajar terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi aqidah akhlak di MTs Negeri 1 Kendari

Berdasarkan rumusan hipotesis di atas, dapat dikemukakan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ha : r = 0

H0 : r ≠ 0

1. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h. 1 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.,* h. 2 [↑](#footnote-ref-3)
3. Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi,* (Bandung: Sinar Baru, 1991), h.7 [↑](#footnote-ref-4)
4. Abu Ahmadi, *Teknik Belajar yang Efektif,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.14 [↑](#footnote-ref-5)
5. Abdullah Pandang, *Manajemen Belajar,* (Makassar: UPT Layanan Bimbingan Konseling dan Psikologi Mahasiswa, 2013), h. 1 [↑](#footnote-ref-6)
6. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), Cet. Ke-4, h. 2 [↑](#footnote-ref-7)
7. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, *Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), Cet. Ke-3, h. 98-99 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), h. 90 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ridwan, *Pengertian Prestasi Belajar,* http://www.ridwan.files.wordpress.com. Diakses tgl. 12/3/2014 [↑](#footnote-ref-10)
10. Abu Ahmadi*, Teknik Belajar.....* h. 15 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.,*  h. 9 [↑](#footnote-ref-12)
12. Abdullah Pandang, *Manajemen Belajar…..,* h. 21 [↑](#footnote-ref-13)
13. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), h. 49 [↑](#footnote-ref-14)
14. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Gur*u, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), Cet. Ke-1, h. 20-21 [↑](#footnote-ref-15)
15. Sudjana, *Dasar-dasar Proses….,* h. 787 [↑](#footnote-ref-16)
16. Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 276 [↑](#footnote-ref-17)
17. Masran Sri Muliani, *Psikologi Pendidikan ,*(Yogyakarta: UGM, 1983), h. 12 [↑](#footnote-ref-18)
18. Saiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 106 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 154 [↑](#footnote-ref-20)
20. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 28-29. [↑](#footnote-ref-21)
21. Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 30 [↑](#footnote-ref-22)
22. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses……,* h. 40 [↑](#footnote-ref-23)
23. Burhanuddin Salam, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 9 [↑](#footnote-ref-24)
24. Syaiful Bahri Djamarah*, Psikologi Belajar* , (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 114 [↑](#footnote-ref-25)
25. Sumadi Suryabrata*, Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 237 [↑](#footnote-ref-26)
26. Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar,* (Bandung: Tarsito, 1983), h. 31 [↑](#footnote-ref-27)
27. Syahrir Abdullah, *Manajemen Belajar,* (Jakarta, Budi Utomo, 1987), h. 13 [↑](#footnote-ref-28)
28. Abu Ahmadi, *Teknik Belajar…..,*  h. 1 [↑](#footnote-ref-29)
29. Muhammad Syakir, *Pengaruh Manajemen Waktu terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMPN 2 Mawasangka Kabupaten Buton* , (Universitas Haluoleo, skripsi tidak dipublikasikan, 2012), h. 69 [↑](#footnote-ref-30)
30. Hilma Anindita, *Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Negeri 2 Bau-Bau* , (Universitas Haluoleo, Skripsi tidak dipublikasikan, 2011), h. 73 [↑](#footnote-ref-31)